

Analisis Riwayat *Israiliyat* tentang Kisah Nabi Daud dalam Tafsir Ath-Thabari dan Tafsir Abdurrazzaq Ash-Shan'ani (studi QS. Shad{38}: 21-25)

Muhammad Aminullah*

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

aminullahbakry@gmail.com

Koresponden*

Najib Irsyadi

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

najibirsyad@uin-antasari.ac.id

Abstract

This study analyzes the Israiliyat narrations about Prophet David in QS. Shad (38:21-25), which recounts his encounter with two disputing individuals. It focuses on how Ibn Jarir ath-Thabari and Abdurrazzaq ash-Shan'ani use Israiliyat in their interpretations and examines the sources and validity of these narrations. this study Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, this research relies on Tafsir ath-Thabari, Tafsir Abdurrazzaq ash-Shan'ani, and other relevant sources. The findings reveal differences in the sanad and interpretative structures, yet both Tafsir works share a common initial source from al-Hasan. The narration describes the verse as both a test for Prophet Dawud and a reprimand, mentioning that he intended to marry the wife of his subordinate. To evaluate the authenticity of these narrations, this study refers to the perspectives of classical and contemporary Tafsir scholars.

Keywords: *Prophet Dawud, Israiliyat narratives, interpretation,*

PENDAHULUAN

Dalam kajian Tafsir, riwayat *Israiliyat* merupakan kisah-kisah dari tradisi Yahudi dan Nasrani yang masuk dalam penafsiran ayat al-Qur'an, (Ali Mursyid & Zidna Khaira Amalia, 2016, hlm. 94) terutama untuk menjelaskan kisah para Nabi dan peristiwa sejarah yang tidak dijelaskan secara rinci dalam al-Qur'an. yang membuat mufassir kesulitan untuk menjelaskannya dari segi sejarah, terutama untuk menjelaskan tokoh-tokoh yang berperan dalam kisah itu serta saat berupaya untuk membahas cerita-cerita itu dengan lebih mendetail

dan mendalam. Oleh karena itu, para mufassir mengutip riwayat dari ahli kitab selaku kaum yang memiliki hubungan erat dengan kisah-kisah yang disebutkan di dalam al-Qur'an. (Mohamad Saofi, 2020, hlm. 4) keterkaitan antara mufassir dan keterangan ahli kitab ini yang kemudian melatar belakangi masuknya riwayat *Israiliyat* dalam sumber keilmuan Tafsir al-Qur'an.

Namun, penggunaan riwayat *Israiliyat* dalam tafsir menimbulkan perdebatan di kalangan ulama, terutama terkait keabsahan dan dampaknya terhadap pemahaman ayat. Salah satu kisah yang sering dikaitkan dengan riwayat *Israiliyat* adalah kisah Nabi Daud dalam QS. Shad ayat 21-25, dalam beberapa tafsir diceritakan dengan narasi bahwa Nabi Daud menginginkan istri bawahannya sendiri. Dalam Tafsir ath-Thabari dan Tafsir Abdurrazzaq ash-Shan'ani, riwayat *Israiliyat* digunakan dalam menafsirkan ayat tersebut, dengan jalur sanad yang sama dari al-Hasan tetapi sanad nya berbeda dan pendekatan tafsir yang tidak selalu sejalan dengan prinsip kemaksuman Nabi. Hal ini menimbulkan beberapa permasalahan mendasar:

1. Bagaimana bentuk dan isi riwayat *Israiliyat* yang digunakan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani dalam menafsirkan QS. Shad ayat 21-25?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan dalam metode penafsiran yang digunakan oleh kedua mufassir dalam menyajikan dan menganalisis riwayat *Israiliyat* tersebut?
3. Sejauh mana keabsahan riwayat *Israiliyat* yang digunakan dalam kedua kitab tafsir tersebut berdasarkan pandangan ulama tafsir klasik dan kontemporer?
4. Apa implikasi dari penggunaan riwayat *Israiliyat* ini terhadap pemahaman umat Islam mengenai kisah Nabi Daud?

Dengan meneliti persoalan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana penggunaan riwayat *Israiliyat* dalam tafsir klasik, serta memberikan perspektif kritis terhadap validitasnya dalam studi tafsir, untuk memahami lebih mendalam maka pentinglah terlebih dahulu untuk mengetahui apa itu sebenarnya riwayat *israiliyat* menurut pandangan para ulama.

Definisi *Israiliyat* Menurut Muhammad Khalaf al-Husaini, kata *Israiliyat* merupakan bentuk jamak dari kata *israiliyah* (isim, kata benda) disandarkan pada kata *israil* yang berasal dari bahasa Ibrani yang berarti hamba

Tuhan, (rusdie anwar, 2015, hlm. 120) Secara leksikal, *Israiliyat* adalah *masdar shinai'y* dari kata “*israil*” yang merupakan gelar Nabi Ya'kub ibn Ishaq ibn Ibrahim. Nabi Ya'kub adalah nenek moyang bangsa Yahudi, karena kedua belas suku bangsa Yahudi yang terkenal itu berasal darinya. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "*Israiliyat*" berarti, seorang raja, pejuang di jalan Allah. *Israiliyat* adalah lafazh *jama'* dari *Israiliyah*. (rachmat syafe'i, 2006, hlm. 104)

Menurut Amin al-Khulli, *Israiliyat* merupakan percampuran antara kisah-kisah dari agama dan kepercayaan lain yang masuk ke jazirah Arab Islam. pada masa awal Islam, kisah-kisah tersebut diperkenalkan oleh orang-orang Yahudi yang sejak lama berkelana ke arah Timur menuju Babilonia, dan ke arah Barat menuju Mesir. Setelah kembali ke negara asal, mereka membawa beragam berita keagamaan yang mereka jumpai dari setiap negara yang pernah mereka singgahi. (rusdie anwar, 2015, hlm. 121) Riwayat ini biasanya di pakai oleh Para mufassir klasik yang menggunakan metode *bil-matsur*, (Daflani, t.t., hlm. 77) seperti Ibnu Jarir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani, di samping sisi positif adanya riwayat *Israiliyat* yang memperkaya penjelasan dalam kitab-kitab Tafsir muncul sebuah polemik yaitu kesalahpahaman pembaca dalam memahami riwayat tersebut yang terkadang menyimpang dari syariat. (Hawirah, 2018, hlm. 13)

para mufassir dalam menggunakan riwayat *Israiliyat* ada yang menjelaskan sanad dan keabsahan dari riwayat yang mereka masukkan, akan tetapi ada juga yang tidak menuliskan sanad maupun tanggapan keabsahan dari riwayat yang diambil dalam menafsirkan ayat al-Qur'an. oleh karena itu, dalam menghadapi riwayat tersebut, para ulama memberikan berbagai panduan dan kriteria untuk menilai keabsahan riwayat tersebut agar tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang murni dan tidak menimbulkan kekeliruan. Sebagian ulama modern dan kontemporer membagi *Israiliyat* menjadi tiga kategori:

1. *Israiliyat* yang sesuai dengan syariat Islam.

Yaitu riwayat yang sesuai dan didukung oleh al-Qur'an dan hadis. Seperti riwayat tentang Nabi Musa dengan Nabi Khaidir.

2. *Israiliyat* yang bertentangan dengan syariat Islam.

Yaitu riwayat yang bertentangan baik dari akidah islam, logika, dan dalil shahih seperti riwayat Nabi Daud yang menginginkan istri bawahannya.

3. *Israiliyat* yang didiamkan oleh syariat.

Yaitu riwayat yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam tetapi juga tidak memiliki dukungan kuat dari Al-Qur'an atau hadis. Seperti detail-detail kisah *ashabul kahfi* maupun detail kisah Nabi Musa dengan Nabi Khaidir. (anwar hafidzi, 2016, hlm. 181)

Dalam ilmu Ulumul Qur'an, riwayat Israiliyat harus dikaji dengan metodologi kritik hadis yang disesuaikan dengan konteks tafsir:

1. Kritik Sanad

Kritik sanad dilakukan dengan menelusuri jalur periwayatan dan menilai kualitas perawi, Jika sanadnya lemah atau berasal dari sumber yang tidak dapat dipercaya, maka riwayat tersebut harus ditolak. Menurut Manna al-Qattan riwayat *Israiliyat* dalam penafsiran ayat al-Qur'an dalam kitab Tafsir klasik ini sebagian besar diriwayatkan dari empat tokoh:

- a. Abdullah bin Salam.
- b. Ka'ab al-Ahbar.
- c. Wahab bin Munabbih.
- d. Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij (Ibnu Juraij). (manna' khalil al-qattan & mudzakir as, 2012, hlm. 445)

2. Kritik Matan

Yaitu menganalisis apakah isi riwayat *Israiliyat* tersebut sesuai dengan ajaran syariat islam, logika, dan *maqashid syariah*. Jika riwayat tersebut menggambarkan Allah, para nabi, atau hal-hal yang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan yang sudah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan Hadis, maka riwayat itu harus ditolak. Seperti mengenai riwayat menggauli istri dari belakang, yang kemudian di bantah oleh al-Qur'an di dalam QS. al-Baqarah ayat 223.

Klasifikasi ini menunjukkan pentingnya telaah kritis terhadap sumber dan keabsahan riwayat *Israiliyat* yang digunakan dalam kitab Tafsir. Hal ini seperti penafsiran di dalam kitab Tafsir masa-masa awal Islam seperti Tafsir ath-Thabari dan Abdurrazaq ash-Shan'ani dalam menafsirkan QS. Shad ayat 21-25 tentang kisah Nabi Daud dan dua orang yang berselisih. Mereka menggunakan riwayat *Israiliyat* yang cukup *kontradiktif* yaitu Nabi Daud yang ingin merebut isteri bawahannya sendiri dengan mengirimnya ke medan perang agar tewas di medan perang. Hal ini bertentangan dengan karakter Nabi Daud, yang mana beliau merupakan seorang Nabi dan rasul sekaligus menjadi raja

bani israil yang terkenal akan ibadah dan kebijaksanaannya. (ibnu katsir, 2013, hlm. 747–748) Dari hal tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai riwayat tersebut di dalam kedua kitab Tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (*literature*). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam riwayat *Israiliyat* dalam penafsiran QS. Shad ayat 21-25 dalam kitab Tafsir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani, dengan fokus pada telaah sumber dan keabsahannya. Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi kitab Tafsir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani. Dan data sekunder seperti kitab, buku, artikel jurnal yang membahas mengenai *Israiliyat* dalam Tafsir, dan *literature* lainnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri penafsiran QS. Shad ayat 21-25 di berbagai sumber primer dan sekunder. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis *komparatif*, di mana peneliti membandingkan dan menganalisis riwayat yang terkandung dalam data primer, dengan menyoroti sumber riwayat *Israiliyat* dan memverifikasi keabsahannya berdasarkan kritik sanad, perawi, maupun matan.

PEMBAHASAN

﴿ وَهَلْ أَنْتَ نَبِيُّ الْأَخْصَمِ إِذْ تَسَوَّرُوا الْمِحْرَابَ ۚ ٢١ إِذْ دَخَلُوا عَلَى دَاوُدَ فَفَزِعَ مِنْهُمْ قَالُوا لَا تَخَفْ خَصْمَانِ بَغَى بَعْضُنَا عَلَى بَعْضٍ فَاحْكُم بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَلَا تُشْطِطْ وَاهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ ۚ ٢٢ إِنَّ هَذَا أَخِي لَهُ تِسْعٌ وَتِسْعُونَ نَعْجَةً وَلِيَ نَعْجَةٌ وَاحِدَةٌ قَالُوا كَاغْلَبْنَاكَ وَالْعَاطَىٰ عَلَى الْعَاطَىٰ قَالَ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَبَأُ الْيَتِيمِ الَّذِي أَنزَلْنَا عَلَيْهِ الْقُرْآنَ وَإِنَّ يَهُودِيًّا ظَالِمًا أَعْبَدُ الْعَدَنَ أَلَمْ يَكُن لَّهُ آيَاتٌ بَارِئَاتٍ تَلَقَّوْنَهَا بِأَكْثَرِ الْعِلْمِ لِئَیْمَانُ يَهُودٍ أَن یُتْلَىٰ عَلَیْهِمْ الْقُرْآنُ فَتَعْلَمُونَ أَنَّ الْقُرْآنَ لَعَلَمٌ عَلَیْمٌ ۚ ٢٣ قَالُوا لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَىٰ نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْخُلَطَاءِ لِيَبْغِيَ بَعْضُهُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَّا هُمْ ۚ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ ۗ ۝ ٢٤ فَغَفَرْنَا لَهُ ذَلِكَ وَإِنَّ لَهُ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ وَحُسْنَ مَّأَبٍ ﴿ ٢٥ ﴾

Artinya: 21. Apakah telah sampai kepadamu berita orang-orang yang berselisih ketika mereka memanjat dinding mihrab? 22. Ketika mereka masuk menemui Daud, dia terkejut karena mereka. Mereka berkata, “Janganlah takut! Kami berdua sedang berselisih. Sebagian kami berbuat aniaya kepada yang lain. Maka, berilah keputusan di antara kami dengan hak, janganlah menyimpang dari kebenaran, dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus.” 23. “Sesungguhnya ini saudaraku. Dia mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja. Lalu, dia berkata, ‘Biarkan aku yang memeliharanya! Dia mengalahkanku dalam perdebatan.’” 24. Dia (Daud)

berkata, “Sungguh, dia benar-benar telah berbuat zalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (digabungkan) kepada kambing-kambingnya. Sesungguhnya banyak di antara orang-orang yang berserikat itu benar-benar saling merugikan satu sama lain, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan sedikit sekali mereka itu.” Daud meyakini bahwa Kami hanya mengujinya. Maka, dia memohon ampunan kepada Tuhannya dan dia tersungkur jatuh serta bertobat. 25. Lalu, Kami mengampuni (kesalahannya) itu. Sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang benar-benar dekat di sisi Kami dan tempat kembali yang baik. (QS. Shad: 21-25)

Ath-Thabari memulai penafsirannya dengan menuliskan ayat yang akan ditafsirkan dan kemudian beliau dalam menafsirkan suatu ayat cenderung melakukan takwil, akan tetapi takwil yang digunakan ath-Thabari tidak lah berdasarkan pemikiran pribadi beliau sendiri, akan tetapi beliau melakukan takwil dengan menggunakan berbagai riwayat sebagai pedukung penakwilannya. Baik dari riwayat Nabi, Sahabat, dan Tabi'in. apabila tidak ditemukan riwayat terkait suatu ayat, maka beliau akan berijtihad sendiri. dalam hal ini, beliau berpedoman kepada kaidah-kaidah kebahasaan, sastra, dan qira'at, lalu mentarjihnya. Jikalau ijtihad beliau tersebut terdapat riwayat-riwayat yang mendukungnya, maka beliau menghimpun semuanya. Sehingga dalam menafsirkan 1 ayat saja beliau mampu menghasilkan puluhan lembar penjelasan.

Sebagaimana ketika beliau menafsirkan QS. Shad ayat 21-25, yang dimulai dengan ayat 21 dan 22. ath-Thabari menakwilkan ayat “*orang-orang yang berpekar*” merupakan dua orang malaikat. Takwil ini diperkuat dengan sambungan ayat selanjutnya, yang mengatakan bahwa ketika kedua orang ini datang melalui jalur yang tidak biasa sehingga Nabi Daud terkejut. Pada penjelasan lebih lanjut ath-Thabari lebih banyak menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dan didukung dengan syair-syair orang arab. kemudian pada ayat: *وَإِهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ* beliau menakwilkannya dengan riwayat-riwayat dari sahabat dan tabi'in, salah satu contoh riwayat dari Ibnu Humaid ia berkata: Salamah menceritakan kepada kami dari Ibnu Ishaq, dari seorang ulama, dari Wahb bin Munabbih, tentang firman Allah *وَإِهْدِنَا إِلَى سَوَاءِ الصِّرَاطِ* “*Dan tunjukilah kami ke jalan yang lurus,*” ia berkata, “*Maksudnya adalah, bawalah kami kepada yang benar, dan jangan bawa kami melenceng kepada yang tidak benar.*” (ibnu jarir ath-Thabari, 2007, hlm. 115)

Kemudian dalam menjelaskan tafsir ayat 23 dan 24 ath-Thabari menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan dan qira'at untuk menjelaskan ayat tersebut. ia mengatakan bahwa ayat “*Sesungguhnya ini saudaraku. Dia*

mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina, sedangkan aku mempunyai seekor saja” ini merupakan sebuah perumpamaan oleh orang yang berseteru tadi. Yang mana kambing disini diumpamakan sebagai seorang wanita (istri). Hal ini diperkuat dengan bacaan Abdullah yang menambahkan kata *أُنْثَى* sebagai bentuk penegasan. Yang mana kata ini memiliki makna feminin atau bagus.

Kenapa kambing tersebut diumpamakan ath-Thabari sebagai wanita (istri). Karena beliau melihat dari kebiasaan orang-orang Arab dalam mengumpamakan wanita (isteri), sebagaimana syair berikut *فَدُ كُنْتُ رَائِدَهَا وَشَاءَ مُحَاذِرٌ حَذْرًا يَقْلُ بِعَيْنِهِ إِغْفَالَهَا* “*Aku adalah pemilik tanah itu dan kambingnya, sangat waspada, selalu menatap agar tidak terlena.*” Kambing dalam syair ini digunakan sebagai kiasan untuk istri seorang laki-laki yang selalu dijaganya dengan ketat. Makna dari ayat yang sedang ditafsirkan ini adalah bahwa temannya telah berbuat *dzalim* kepadanya dengan meminta istrinya yang satu, untuk dijadikan tambahan bagi sembilan puluh sembilan istrinya.

Kemudian contoh penafsiran dari Abdurrazaq Ash-Shan’ani, Sama halnya dengan ath-Thabari dalam menafsirkan ayat al-Qur’an, ia ketika menafsirkan ayat selalu menggunakan metode *bil-matsur* yaitu menggunakan berbagai riwayat, akan tetapi ia lebih cenderung menyajikan riwayat-riwayat yang ada tanpa banyak melakukan takwil atau analisis kebahasaan yang mendalam, Berbeda dengan Ath-Thabari yang mengali lebih dalam makna suatu ayat melalui takwil dan analisis kebahasaan yang mendalam. Abdurrazaq Hanya mengumpulkan riwayat-riwayat yang bersumber dari riwayat Nabi, Sahabat, dan Tabi’in. tanpa melakukan analisis kritis terhadap keabsahannya, serta menyandarkan setiap riwayat kepada perawinya tanpa mempertimbangkan validitasnya, apakah sahih atau tidak. kemudian membiarkan pembaca memahami makna ayat berdasarkan riwayat-riwayat tersebut.

Sebagaimana ketika menafsirkan QS. Shad ayat 21-25, ia tidak menafsirkan semua ayat yang ada tapi hanya sebagiannya saja. Hal ini dikarenakan ia hanya menafsirkan ayat tersebut ketika ada riwayat yang berkaitan dengan ayat tersebut. Beliau tidak menafsirkan ayat “*orang-orang yang berpekar*” apakah malaikat atau bukan, dan menafsirkan maksud kambing pada ayat 23 dan 24 apakah itu memang hewan ataukah wanita (istri). berbeda dengan ath-Thabari yang menggunakan berbagai analisis kebahasaan. Abdurrazaq dalam menafsirkan QS. Shad ayat 21-25 beliau hanya menggunakan satu riwayat yang berasal dari Muammar dari Amr bin Ubaid dari al-Hasan. Yang mana isi riwayat tersebut adalah kisah Nabi Daud yang ingin merebut istri bawahannya sendiri, dimana kisah tersebut cukup kontradiktif

dengan keistimewaan dan kemaksuman Nabi Daud yang disebutkan di dalam al-Qur'an.

Sebagaimana yang disebutkan di pendahuluan bahwa fokus penelitian adalah riwayat yang digunakan dalam menafsirkan kisah Nabi Daud yang ada pada QS. Shad ayat 21-25 di dalam kedua kitab Tafsir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani, dimana kedua kitab ini menggunakan bahkan menjadi riwayat utama dalam menafsirkan QS. Shad ayat 21-25. Adapun kisah lengkap dari riwayat tersebut adalah sebagai berikut:

Diawali dengan menceritakan bahwa Nabi Daud membagi harinya menjadi empat bagian: Satu hari untuk istri-istrinya, satu hari untuk memutuskan perkara (pemerintahan), satu hari untuk menyendiri beribadah kepada Allah, dan satu hari untuk Bani Israil bertanya kepadanya. Dia berkata kepada Bani Israil, "*Siapakah di antara kalian yang bisa beribadah kepada Allah sehingga setan tidak dapat celah mengambil sesuatu darinya?*" Mereka berkata, "*Tidak, demi Allah, kami tidak mampu.*" Nabi Daud berkata kepada dirinya sendiri bahwa "*Ia mampu melakukannya,*"

lalu ia masuk ke mihrabnya dan menutup pintu-pintunya, kemudian ia berdiri untuk salat. Tiba-tiba datang seekor burung dalam rupa yang sangat indah, berhias dengan sebaik-baiknya, dan hinggap di dekatnya. Ia memandang burung itu dan merasa kagum, sehingga muncul keinginan dalam hatinya terhadap burung tersebut. Ia mendekat untuk menangkapnya, lalu mengulurkan tangannya, tetapi gagal. Burung itu hinggap lebih dekat lagi, membuatnya semakin berharap bisa menangkapnya. Ia mencoba sampai tiga kali, namun tetap gagal. Pada percobaan keempat, ia kembali mengulurkan tangannya, tetapi burung itu hinggap di atas pagar mihrab. Di sekitar mihrab itu terdapat kolam tempat perempuan-perempuan Bani Israil mandi, Ia mengulurkan tangannya lagi untuk menangkap burung itu, tetapi gagal.

Burung tersebut terbang turun, lalu ia melihat seorang wanita yang sedang mandi, sambil mengibaskan rambutnya hingga menutupi seluruh tubuhnya (telanjang). Timbullah keinginan dalam dirinya terhadap wanita itu, hingga mengganggu kekhusyukannya dalam salat. Ia pun turun dari mihrabnya, sedangkan wanita itu telah mengenakan pakaiannya dan kembali ke rumahnya. Ia mengikuti wanita itu sampai mengetahui rumahnya, lalu bertanya, "*Siapakah engkau?*" Wanita itu menjawab, "*Aku adalah istri si Fulan.*" Ia bertanya lagi, "*Apakah*

engkau memiliki suami?” Wanita itu menjawab, “Ya.” Ia bertanya, “*Di mana suamimu?”* Wanita itu berkata, “*Ia sedang berada di medan perang bersama pasukan tertentu.*” Lalu ia kembali dan menulis surat kepada panglimanya: “*Jika surat ini sampai kepadamu, tempatkanlah si Fulan di barisan terdepan pasukan yang menghadapi musuh.*” Maka orang itu maju bersama para pasukan di barisan depan, bertempur hingga akhirnya terbunuh. Kemudian ia menikahi wanita tersebut.

Dalam menggunakan riwayat ini ath-Thabari dan ash-Shan’ani memiliki perbedaan dan kesamaan di beberapa pendekatan, Dalam penggunaan riwayat tersebut Ibnu Jarir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan’ani tidak menjelaskan secara jelas mengenai keabsahan riwayat yang mereka pakai dalam penafsiran QS. Shad ayat 21-25, mereka hanya mencantumkan sanad dari riwayat yang mereka ambil. Dalam hal ini peneliti kemudian akan menilai keabsahan riwayat yang di pakai ath-Thabari dan ash-Shan’ani melalui pendekatan analisis sanad, perawi dan matan.

Ath-Thabari dalam Tafsirnya menjelaskan bahwa ada perbedaan pendapat mengenai sebab Nabi Daud diuji, sebagian pendapat mengatakan bahwa ia menginginkan pujian yang baik dan abadi di tengah masyarakat seperti yang diberikan Allah kepada Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. Sehingga Nabi Daud menginginkan hal yang sama, lalu dikatakan kepadanya bahwa mereka diuji kemudian bersabar, Nabi Daud lalu meminta agar ia diberi ujian sebagaimana yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, Ishaq, dan Ya’qub. dalam menyampaikan pendapat ini ath-Thabari memberikan banyak riwayat dengan jalur sanad yang berbeda pula, ada dua riwayat yaitu:

1. Riwayat Muhammad bin Sa’ad dari ayahnya dari pamannya dari ayahnya dari ayahnya dari Ibnu Abbas. Nama perawi dalam sanad ini tidak disebutkan secara *eksplisit* siapa nama dari pamannya atau ayahnya ini sehingga dari segi perawi riwayat ini merupakan *mubham/majhul* karena tidak adanya kejelasan siapa perawi tersebut, bahkan bukan cuma satu tapi ada tiga perawi yang tidak jelas siapa dia sehingga ada kemungkinan terputus sanad dan tidak jelas apakah perawinya *tsiqah* atau tidak.
2. Riwayat Muhammad bin Husain dari Ahmad bin Mufadhhdhal dari Asbath dari as-Suddi, dari segi sanad riwayat ini dinilai *marfu* oleh al-Qurtubi. Riwayat ini menyebutkan bahwa burung yang mendatangi Nabi Daud adalah jelmaan iblis dan pada riwayat ini disebutkan bahwa nama suami perempuan tersebut adalah uhria dan ketika dikirim ke medan

perang ternyata uhria menang kemudian dikirim ke medan perang yang lain hingga tiga kali dan sampai uhria terbunuh.

Kemudian pendapat yang lain mengatakan bahwa Nabi Daud diuji karena terlintas dalam hatinya prasangka bahwa ia bisa menjalani satu hari tanpa berbuat dosa. Lalu ia diuji dengan hari saat ia sangat antusias untuk menjalani hari itu tanpa berbuat dosa, adapun dalam pendapat ini, ath-Thabari mencantumkan 6 riwayat yaitu:

1. Riwayat Bisyr dari Yazid dari Sa'id dari Mathar dari Hasan, sanad ini walaupun menyebutkan semua perawinya akan tetapi kejelasan dari siapa perawi tersebut masih samar-samar. Seperti nama Bisyr dan yazid ini cukup umum pada masa itu apakah itu Yazid bin Harun atau Yazid ar-Raqqasyi. Hal ini penting karena dalam menilai sebuah riwayat diperlukan kejelasan perawi apakah *tsiqah* atau tidak. Adapun isi riwayat ini sama dengan riwayat di dalam Tafsir Abdurrazaq ash-Shan'ani dari jalur sanad Muammar dari Amr bin Ubaid dari al-Hasan. Dari sanad ini ada seorang perawi yang bermasalah yaitu Amr bin Ubaid dimana menurut Imam Ahmad, ad-Daruquthni dan Ibnu Hibban menilai bahwa dia adalah perawi yang *dla'if* (lemah atau cacat).
2. Riwayat Ibnu Humaid dari Salamah dari Muhammad bin Ishaq dari Wahab bin Munabbih al-Yamani, sanad ini terdapat beberapa tokoh yang terkenal sering meriwayatkan riwayat *israiliyat* sehingga sebagian ulama menolak riwayat dari perawi tersebut. Adapun isi riwayatnya dijelaskan bahwa Nabi Daud telah difitnah tentang keinginan mengambil isteri orang.
3. Dalam tafsir ath-Thabari sanad tersebut ada dua riwayat, pada riwayat kedua Ibnu Humaid menjelaskan bahwa burung yang mendatangi Nabi Daud adalah seekor merpati dari emas sehingga Nabi Daud kagum dengannya, dan dijelaskan nama suami perempuan itu adalah Aurian putra Hanania, diriwayat ini dijelaskan pula Nabi Daud bertaubat tanpa makan dan minum selama 40 hari sampai tumbuh rumput di tempat dia sujud. setelah Allah mengampuninya Nabi Daud menulis dosanya di telapak tangannya. isi dan kejelasan riwayat ini berbeda dari riwayat pertama, yang mana dijelaskan pada riwayat pertama bahwa Nabi Daud di fitnah tetapi di riwayat kedua dijelaskan bahwa Nabi Daud tergoda, sehingga dari segi sanad maupun matan kedua riwayat ini bermasalah.
4. Riwayat dari Ya'qub bin Ibrahim dari Ibnu Idris dari al-Laits dari

Mujahid pada riwayat tidak mengkisahkan kisah Nabi Daud hanya saja menyebutkan bahwa air mata Daud setara dengan air mata seluruh manusia dan pada hari kiamat Nabi Daud datang dengan kesalahannya di telapak tangan dalam perasaan khawatir, dari segi sanad riwayat ini semua perawi di pandang *tsiqah* oleh para ulama ahli hadis sehingga sanad ini dapat diterima (*maqbul*). Dan dari segi matan riwayat ini tidak ada pertentangan menurut Ibnu Jauzi dalam kitab *zad al-masir fi ilmi tafsir*.

5. Riwayat dari Yunus dari Ibnu Wahb dari Ibnu Luhai'ah dari Abu Shakhr dari Yazid ar-Raqqasyi dari Anas bin Malik, sanad ini memiliki beberapa perawi yang *dla'if* (lemah atau cacat) Ibnu Luhai'ah menurut adz-Dzahabi dan Muhammad bin Sa'ad walaupun Ibnu Hajar menilai bahwa dia *shaduuq* (terpercaya). Kemudian Yazid ar-Raqqasyi para ahli hadis seperti Ibnu Hajar, Daruqutni, adz-dzahabi dan Abu Hatim menyebutkan bahwa dia adalah perawi yang *dla'if* (lemah atau cacat) bahkan al-hakim dan an-nasa'I mengatakan *matrukul hadits* (diriwayatkan dari pendusta) sehingga kebanyakan riwayat yang diriwayatkan Yazid dinilai *dhaif* oleh ulama hadis.
6. Riwayat Ali bin Sahl dari Walid bin Muslim dari Ibnu Jabir dari Atha al-Khurasani. Pada sanad ini terdapat satu perawi yang *mubham/majhul* karena nama Ali bin Sahl tidak bisa ditemukan di dalam kitab yang khusus membahas perawi hadis seperti kitab *lisanul mizan* dan kitab *tahdzibul kamal fi asma' al-rijal* karya Ibnu Hajar al-Asqalani. Mungkin Ali bin Sahl adalah perawi hadis yang tidak terkenal dan tidak ada dalam kitab-kitab hadis utama. walaupun begitu, dalam ilmu ushul hadis hal tersebut dapat menjadikan riwayat yang diriwayatkannya dinilai *dhaif*. Adapun pada isi riwayat ini tidak menyebutkan secara lengkap kisah Nabi Daud tapi menceritakan bahwa ketika datang berita kematian pasukannya Nabi Daud membaca *istirja* tetapi ketika sampai pada nama suami perempuan yang diinginkan Nabi Daud ia membaca *كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ*. Lalu ia pun menikahi wanita tersebut. (ibnu jarir ath-Thabari, 2007, hlm. 125–125)

Dari hasil analisis sanad, perawi dan matan mengenai riwayat-riwayat tentang kisah Nabi Daud yang dicantumkan kedua mufassir di dalam kitab tafsir mereka. Peneliti menemukan bahwa kebanyakan riwayat yang menceritakan Nabi Daud ingin istri bawahannya yang terletak di dalam tafsir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani. mengalami beberapa masalah baik itu berasal dari

sanad, perawi, dan matan. Walaupun ada riwayat yang tidak memiliki masalah dari sanad maupun matan tetapi isi riwayat tersebut tidak menceritakan kisah Nabi Daud yang peneliti teliti, riwayat tersebut hanya menyebutkan bahwa Nabi Daud takut akan dosanya sampai menangis 40 hari, tanpa kisah Nabi Daud ingin merebut istri bawahannya. Lebih lanjut peneliti akan membahas bagaimana pemikiran para pemikir islam maupun orientalis dalam menyikapi masalah kisah Nabi Daud yang ada pada kedua kitab tafsir ini.

Pemikiran Tokoh Islam Dan Orientalis Mengenai Riwayat Dan Kisah Nabi Daud

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa suatu kisah mengenai kisah Nabi Daud, kebanyakan sumbernya berasal dari kisah-kisah *Israiliyat*. Dalam hal ini tidak ada suatu pun hadits dari Nabi yang menerangkannya hingga dapat dijadikan sebagai pegangan. Yang paling utama adalah membatasi diri pada kisah ini sebagai bahan bacaan semata dan mengembalikan kepada Allah terkait kejadian yang sebenarnya. al-Qur'an adalah hal yang benar dan apa yang terkandung di dalamnya pun adalah benar. (Ibnu Katsir, 2017, hlm. 603)

Dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib, Imam ar-Razi menegaskan bahwa kisah Nabi Daud jatuh cinta pada istri Uria, kemudian merencanakan pembunuhan suaminya adalah *bathil* (tertolak). Ia menolak kisah ini dengan tiga alasan:

1. Tidak pantas disandarkan bahkan kepada orang fasik, apalagi kepada Nabi yang maksum.
2. Mengandung dua tuduhan besar: membunuh Muslim tanpa hak dan menginginkan istri orang lain, yang jelas bertentangan dengan ajaran Islam.
3. Bertentangan dengan pujian Allah terhadap Daud sebelum dan sesudah kisah ini, yang menunjukkan kesucian dan keutamaan beliau.

Menurut Ar-Razi, kisah ini jelas tidak sesuai dengan martabat ke Nabi-an dan harus ditolak. (Fakhruddin al-Razi, 1981, hlm. 189)

Al-Qurtubi dalam Tafsirnya menyebutkan juga riwayat mengenai kisah Nabi Daud diatas, akan tetapi al-Qurtubi dalam menyebutkan riwayat tersebut beliau memberikan tanggapan dan komentar mengenai keabsahan riwayat tersebut bahwa kisah tersebut tidak benar adanya, beliau mengambil riwayat tersebut dari al-Mawardi dalam Tafsirnya menurut beliau riwayat tersebut diriwayatkan secara *marfu'*. (al-Qurtrubi, 2007, hlm. 377) hal ini sama dengan ucapan as-Sayuthi yang dikutip buya hamka dalam Tafsirnya beliau memberi komentar demikian: "*Kisah yang mereka ceritakan tentang perempuan itu,*

bahwa Daud jatuh hati kepadanya, lalu suaminya disuruhnya kirim ke medan perang supaya mati dalam pertemuan, dan memang mati; Hadis ini dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Hadis Anas bin Malik, yaitu Hadis marfu'. Tetapi dalam sanadnya bertemu nama Ibnu Luhai'ah. Keadaan dia ini dalam meriwayatkan Hadis sangat dikenal (tidak dipercaya). Dia menerimanya dari Yazid ar-Raqaasyi, dan orang ini pun dha'if."(Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, 1989, hlm. 6167)

Kemudian Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsirnya mengatakan bahwa bagian riwayat tersebut yang sah dan dapat diterima adalah bagian Daud membagi waktu minggunya menjadi tiga. Sepertiga urusan kerajaan, sepertiga menjalankan sidang peradilan, dan sepertiganya lagi untuk berkhalwat, beribadah, dan membaca Zabur di dalam mihrabnya hal ini didukung dari riwayat Ibnu Abbas berkata, "*Daud membagi waktunya menjadi empat bagian; hari untuk ibadah, membentuk majelis peradilan, urusan pribadi, dan seluruh rakyat Bani Israel, menasihati mereka dan membuat mereka menangis. Saat mereka mendatanginya selain waktu majelis peradilan.*"(Wahbah az-Zuhaili, 2013, hlm. 167)

Menurut Quraisy Shihab dalam Tafsirnya al-Lubab beliau mengomentari dan mengkritik riwayat mengenai kisah Nabi Daud yang dikemukakan ath-Thabari dan ash-Shan'ani. Beliau berpendapat bahwa riwayat yang mengisahkan peristiwa kisah Nabi Daud yang diperankan oleh dua malaikat yang mengambil bentuk manusia untuk menegur Nabi Daud mengenai dosa beliau yang mengawini isteri salah satu seorang anggota pasukannya dengan ditugaskan ke medan perang. Pendapat riwayat ini sangatlah tidak sejalan dengan kedudukan Daud, sebagai seorang Nabi yang mana para Nabi sebagai seorang penuntun ummatnya ke jalan kebenaran.(M. Quraisy Shihab, 2002, hlm. 391–392)

Asy-Syaukani dalam Tafsirnya Fathul Qadir juga mengomentari mengenai dosa Nabi Daud dalam riwayat tersebut yang mana ada enam dosa menurut para mufassir, beliau berkata: "Pandangan-pandangan dan kisah ini tidak layak dengan kedudukan para Nabi. Jadi ini adalah kebohongan-kebohongan kaum yahudi dan kisah-kisah dusta mereka mengenai para Nabi Allah Ta'ala, di samping pembunuhan mereka (membunuh Nabi-Nabi mereka sendiri seperti zakaria dan yahya).(Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, 2008, hlm. 641–642)

Ignaz Goldziher dalam karyanya *madzahibut tafsir al-islami* mengkritik keberadaan riwayat Israiliyat dalam tafsir Al-Qur'an karena dianggap sebagai

hasil interaksi antara tradisi Islam dan budaya Yahudi-Kristen. Menurutnya, banyak mufasir klasik tidak secara kritis menyaring kisah-kisah yang berasal dari sumber-sumber di luar Islam, sehingga cerita-cerita tersebut masuk ke dalam tafsir tanpa proses verifikasi yang memadai. Goldziher berpendapat bahwa fenomena ini terjadi karena ada kebutuhan di kalangan mufassir untuk memperluas pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang sifatnya ringkas atau samar. Oleh karena itu, mereka sering kali merujuk pada sumber-sumber luar Islam untuk mengisi kekosongan informasi dalam narasi Al-Qur'an, terutama terkait dengan kisah para nabi dan umat terdahulu.

Dalam kasus Nabi Daud, Goldziher menyoroti bagaimana riwayat Israiliyat turut memengaruhi pemahaman umat Islam terhadap sosoknya. Salah satu contoh utama adalah kisah yang berkaitan dengan Batsyeba, yang dalam Perjanjian Lama dikisahkan sebagai istri seorang prajurit yang kemudian dinikahi oleh Nabi Daud setelah suaminya dikirim ke medan perang dan terbunuh. Kisah ini memiliki kemiripan dengan beberapa riwayat dalam literatur tafsir Islam yang menyebutkan bahwa Nabi Daud tertarik kepada seorang wanita yang sudah bersuami, yang kemudian menyebabkan suaminya ditempatkan di garis depan pertempuran agar terbunuh. Goldziher melihat bahwa kisah semacam ini berasal dari sumber Yahudi dan Kristen, yang masuk ke dalam tafsir melalui jalur periwayatan yang tidak selalu memiliki dasar kuat dalam Islam.

Lebih lanjut, Goldziher menilai bahwa penggunaan riwayat Israiliyat dalam tafsir sering kali menciptakan gambaran tentang para nabi yang tidak sesuai dengan konsep kenabian dalam Islam. Dalam tradisi Islam, para nabi dipandang sebagai manusia yang memiliki sifat maksum (terjaga dari dosa besar), sementara dalam narasi Israiliyat, mereka kadang digambarkan memiliki kelemahan moral yang mencoreng kedudukan mereka sebagai utusan Allah. Dalam kasus Nabi Daud, riwayat-riwayat Israiliyat yang masuk ke dalam tafsir menyebabkan sebagian mufasir menggambarkannya dengan sifat-sifat yang menyerupai karakter dalam Perjanjian Lama, yang dalam beberapa hal bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang kesucian para nabi. (Ignaz Goldziher, 1955, hlm. 80–88)

Dari pendapat-pendapat tokoh muslim dan orientalis yang peneliti ungkapkan baik yang dari masa klasik maupun modern, mayoritas pendapat menolak dan mengkritik riwayat ini dengan berbagai argumen yang masing-masing dapat di uji keabsahannya. Dalam hal ini penulis kemudian dapat menyimpulkan bahwa riwayat ini adalah riwayat *Israiliyat* yang bertentangan

dengan syariat islam, sehingga tidak dapat dijadikan dasar hukum atau pedoman dalam memahami kisah Nabi Daud secara akurat. Pendekatan yang paling tepat adalah merujuk pada penjelasan Al-Qur'an dan hadis sahih yang menegaskan kemaksuman para Nabi serta menjaga kehormatan mereka dari tuduhan-tuduhan yang tidak berdasar. Oleh karena itu, riwayat-riwayat tersebut harus ditolak karena bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam dan ajaran tauhid yang murni. Kisah-kisah yang berasal dari sumber *Israiliyat* ini hanya dapat digunakan sebagai bahan bacaan pelengkap dengan catatan tidak diyakini kebenarannya tanpa dalil yang sahih dari Al-Qur'an atau hadis yang jelas.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan riwayat *Israiliyat* dalam penafsiran kisah Nabi Daud pada QS. Shad ayat 21–25 oleh Ibnu Jarir ath-Thabari dan Abdurrazzaq ash-Shan'ani menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam jalur sanad, dimana Abdurrazzaq ash-Shan'ani menggunakan riwayat dari al-Hasan begitu juga ath-Thabari memasukkan riwayat dari hasan akan tetapi perawi setelah hasan keduanya memiliki jalur yang berbeda. Akan tetapi, isi dan konteks dari riwayat tersebut memiliki kesamaan yang sama. dan detail kisah yang dikemukakan. Meskipun keduanya menggunakan riwayat yang serupa dalam konteks, yaitu tentang ujian yang dihadapi Nabi Daud, terdapat perbedaan dalam cara mereka menyusun penafsiran dan menyebutkan riwayat tersebut. Berdasarkan analisis penafsiran dari kedua mufassir, maka persamaan dan perbedaan penafsiran meliputi beberapa hal:

Kriteria	Tafsir Ath-Thabari	Tafsir Abdurrazzaq Ash-Shan'ani
Kelebihan	Dalam menafsirkan suatu ayat selalu menggunakan takwil yang didukung dengan kaidah kebahasaan dan berbagai riwayat.	Penafsiran yang ringkas dan padat, sehingga pembaca dapat langsung tahu apa yang dimaksud mufassir.
Kekurangan	Terlalu terpaku pada riwayat, sehingga dari ayat 21-25 beliau sudah berfokus pada riwayat israiliyat. Tapi mengungkap makna lain.	Penggunaan riwayat yang tidak diberikan penjelasan dan hanya menafsirkan potongan ayat.

Metodologi Tafsir	Menggunakan metode tahlili dan pendekatan bil-matsur,	Menggunakan metode ijmal dan pendekatan bil-matsur
Golongan sekte	sunni	Sunni tapi ada sebagian ahli sejarah mengatakan bahwa dia adalah syiah
Persamaan	Menggunakan riwayat sebagai rujukan utama. Ada riwayat yang berasal dari hasan walau perawi setelahnya berbeda.	Menggunakan riwayat sebagai rujukan utama. Sama menggunakan riwayat dari al-hasan tapi dari perawi yang berbeda.
Perbedaan	Ath-Thabari mengumpulkan riwayat, dan melakukan takwil, analisis kebahasaan secara mendalam. Ia mengkaji suatu ayat dengan menggunakan berbagai sumber riwayat serta menyesuaikannya dengan kaidah-kaidah bahasa Arab, sastra, dan qira'at. Jika tidak ditemukan riwayat yang mendukung, ia akan melakukan ijtihad berdasarkan pemahaman kebahasaan dan aturan-aturan yang berlaku dalam penafsiran.	Abdurrazzaq Ash-Shan'ani tidak menafsirkan orang yang berseteru adalah malaikat dan menafsirkan apakah yang di maksud dalam ayat adalah kambing atau wanita (isteri). Ia menyajikan kisah riwayat sebagaimana adanya dan membiarkan pembaca menarik kesimpulan sendiri dari kisah tersebut. Ash-Shan'ani juga tidak melakukan kritik terhadap keabsahan riwayat, sehingga validitasnya tidak selalu terjamin.

Mayoritas ulama Tafsir, baik klasik maupun modern, menolak keabsahan riwayat *Israiliyat* yang menyebutkan bahwa Nabi Daud ingin merebut istri bawahannya melalui siasat. Argumen utama penolakan tersebut didasarkan pada prinsip kemaksuman para Nabi dalam Islam, yang menjauhkan mereka dari perbuatan dosa besar seperti yang dikisahkan dalam riwayat tersebut. Selain itu, riwayat ini bertentangan dengan ajaran Islam yang menegaskan keadilan dan integritas moral para Nabi, dan Bertentangan dengan pujian Allah terhadap Daud sebelum dan sesudah ayat kisah ini, yang menunjukkan kesucian dan keutamaan beliau. Kritik terhadap riwayat ini berlandaskan pada potensi penyimpangan akidah serta kekhawatiran bahwa kisah-kisah ini berasal dari sumber-sumber yang tidak dapat diverifikasi secara pasti. Penelitian ini menegaskan pentingnya selektivitas dalam menerima riwayat *Israiliyat* dalam Tafsir. Hanya riwayat yang sesuai dengan prinsip ajaran Islam dan didukung oleh sanad yang kuat yang layak dijadikan rujukan. Kisah-kisah yang tidak sejalan dengan syariat Islam sebaiknya diperlakukan sebagai pelengkap historis semata, bukan sebagai sumber hukum atau akidah yang sah.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Husnul Hakim Imzi. 2019. *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir Dari Masa Kalsik Sampai Masa Kontemporer*. Jakarta: Elsiq Tabarakarrahman.
- A. Malik Madaniy. 2010. "Israiliyyat Dan Maudu'at Dalam Tafsir Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Jalalain)." Disertasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. 1989. *Tafsir Al-Azhar Jilid 08*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Abdurrazzaq Bin Hammam Ash-Shan'ani. 1989m-1310ha. *Tafsir Al-Qur'an Abdur Razzaq Shan'ani Juz 1*. Disunting Oleh Musthofa Muslim Muhammad. Riyadh: Maktabah Al-Rasad Lilnasir Wal Tawzi'.
- Abdurrazzaq Bin Hammam Ash-Shan'ani. 1989m-1310hb. *Tafsir Al-Qur'an Abdur Razzaq Shan'ani Juz 2*. Disunting Oleh Musthofa Muslim Muhammad. Riyadh: Maktabah Al-Rasad Lilnasir Wal Tawzi'.
- Abu Abdillah Muhammad Bin Ahmad Bin Abi Bakar Bin Farh Al Anshari Al Khazraji Al Andalusi Al Qurtrubi. 2007. *Tafsir Qurthubi Jilid 15*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari, Ahmad Muhammad Syakir, Dan Mahmud Muhammad Syakir. 2007a. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 01*. Disunting Oleh Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Muhammad Adil Muhammad, Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Dan Mahmud Hamid Utsman. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-Thabari, Ahmad Muhammad Syakir, Dan Mahmud Muhammad Syakir. 2007b. *Tafsir Ath-Thabari Jilid 22*. Disunting Oleh Muhammad Abdul Lathif Khalaf, Ahmad Abdurraziq Al Bakri, Dan Muhammad Abdul Lathif. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi Dan Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi. 2017. *Mudah Tafsir Lbnu Katsir Jilid 5 Shahih, Sistematis, Lengkap*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Ali Mursyid Dan Zidna Khaira Amalia. 2016. "Benarkah Yusuf Dan Zulaikha Menikah? Analisa Riwayat Isra'iliyyat Dalam Kitab Tafsir." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 1(1). Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.15575/Jw.V39i1.581](http://Dx.Doi.Org/10.15575/Jw.V39i1.581).

- Anwar Hafidzi. 2016. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Banjarmasin: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Antasari Banjarmasin.
- Daflani. T.T. *Buku Ajar Ulumul Qur'an*. Jambi: Institut Agama Islam Negeri Kerinci.
- Fery Rahmawan Asma. 2020. "Israiliyyat Dalam Tafsir Al Khathib Asy-Syarbini." *Jurnal Al Ashriyyah* 6(1).
- Hawirah. 2018. "Hakikat Tafsir Israiliyyat Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Al-Mubarak* 3(1). Doi: <https://doi.org/10.47435/Al-Mubarak.V3i1.211>.
- Imaduddin Abu Fida' Isma'il Bin Katsir Al-Quraisyi Ad-Dimasyqi. 2013. *Kisah Para Nabi Terjemah Qashashul Anbiya*. Disunting Oleh Rica Noviyanti. Jakarta: Ummul Qura.
- M. Quraisy Shihab. 2012. *Al-Lubab Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Al-Qur'an Jilid 3*. Tangerang: Lentera Hati.
- Manna' Khalil Al-Qattan Dan Mudzakir As. 2012. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an Terjemah Mabahis Fi Ulumul Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antarnusa.
- Masriani Imas. 2022. "Israiliyat Dalam Tafsir –At-Thabari." *Humanistika: Jurnal Keislaman* 8(2). Doi: <https://doi.org/10.55210/Humanistika.V8i1.759>.
- Mohamad Saofi. 2020. "Delegitimasi Riwayat Isrâiliyyât Dalam Tafsir Alqur'an (Studi Terhadap Surah Yûsuf Dalam Kitab Tafsir Al-Thabari Dan Ibn Katsîr)." Tesis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta.
- Muhammad Bin Ali Bin Muhammad Asy-Syaukani. 2008. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 09*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Muhammad Fakhruddin Al-Razi. 1981. *Tafsiri Al-Fakhr Al-Razi Bil-Tafsir Al-Kabir Wa Mafatih Al-Ghaib Juz 26*. Beirut-Lebanon: Dar Al-Fikr.
- Rachmat Syafe'i. 2006. *Pengantar Ilmu Tafsir*. Disunting Oleh Maman Abd Djaliel. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdie Anwar. 2015. *Pengantar Ulumul Qur'an Dan Ulumul Hadits*. Disunting Oleh Kaha Anwar. Yogyakarta: Ircisod.

- Sufian Suri Dan Sayed Akhyar. 2020. "Mengenal Israiliyat Dalam Tafsir Al-Khazin." *Al-I'jaz: Jurnal Kewahyuan Islam* 6(2). Doi: [Http://Dx.Doi.Org/10.30821/Al-I'jaz.V6i2.8959](http://dx.doi.org/10.30821/Al-I'jaz.V6i2.8959).
- Suwarno, Dudung Abdul Karim, Dan Nisa Ikhwatul Hasanah. 2022. "Ad-Dakhil Fit-Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir (Analisis Israiliyat Pada Kisah Nabi Musa A.S Dan Khidir Dalam Qs. Al-Kahfi [18] Ayat 60-82)." *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2(2). Doi: [Https://Doi.Org/10.57163/Almuhafidz.V2i2.44](https://doi.org/10.57163/Almuhafidz.V2i2.44).
- Wahbah Az-Zuhaili. 2013. *Terjemah Tafsir Al Munir Aqidah, Syaria'ah, Manhaj Jilid 12*. Disunting Oleh Achmad Yazid Ichsan Dan Muhammad Badri H. Jakarta: Gema Insani.